

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul “Pola Hubungan Peran Semantik dalam Kalimat Imperatif pada Spanduk dan Baliho di Purwokerto Tahun 2016” memiliki dua penelitian yang relevan. Penelitian yang telah ditulis sebelumnya yaitu Analisis Kalimat Imperatif Guru Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian yang kedua yaitu Analisis Peran Semantis Unsur-Unsur Fungsional Kalimat pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Ajibarang Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dan perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1. Penelitian yang Berjudul “Analisis Kalimat Imperatif Guru Pendidikan Taman Kanak-kanak Di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto” disusun oleh Doni Setiawan (2010) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**

Hasil penelitian oleh Doni Setiawan berupa wujud kalimat imperatif dalam tuturan guru pendidikan taman kanak-kanak di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian yang dilakukan oleh Doni Setiawan mempunyai persamaan dengan penelitian yang ditulis penulis, yaitu sama-sama mengenai kalimat imperatif. Namun data yang dianalisis oleh Doni Setiawan adalah tuturan guru TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang di dalamnya terkandung wujud Imperatif pragmatik, baik yang berwujud tuturan perintah langsung maupun tuturan perintah tidak langsung. Data penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa kalimat imperatif

tertulis. Sumber data penelitian Doni Setiawan adalah dua orang guru kelas yang sedang berinteraksi dengan peserta didiknya. Sumber data yang peneliti gunakan adalah spanduk dan baliho di Purwokerto. Perbedaan lainnya adalah penelitian yang ditulis oleh Doni Setiawan menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik.

2. Penelitian yang Berjudul “Analisis Peran Semantis Unsur-unsur Fungsional Kalimat Pada Karangan Deskripsi Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang Tahun Ajaran 2012-2013” disusun oleh Ika Miftahul Jannah (2014) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian Ika Miftahul Jannah berupa pola hubungan peran semantis unsur-unsur fungsional kalimat dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri I Ajibarang tahun ajaran 2013-2014. Ditemukan 92 macam pola hubungan peran semantik. Hasil penelitian Ika Miftahul Jannah membuktikan bahwa manusia mampu menciptakan kalimat dengan berbagai pola peran sematis. Kalimat yang diambil hanya kalimat verba. Persamaan penelitian Ika Miftahul Jannah dengan penelitian ini, yaitu dari segi pendekatan keduanya menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik. Selanjutnya keduanya juga menganalisis tentang peran. Perbedaan penelitian ini pada data dan sumber data. Data penelitian di atas berupa kalimat verba yang terdapat pada karangan deskripsi siswa kelas VIII, sedangkan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa kalimat imperatif. Sumber data penelitian Ika Miftahul Jannah adalah karangan deskripsi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ajibarang, sedangkan sumber data penelitian ini berupa spanduk maupun baliho yang ada di Purwokerto.

B. Kalimat Imperatif

1. Pengertian Kalimat Imperatif

Menurut Putrayasa (2009: 31) menyebutkan kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Cook (dalam Putrayasa, 2009: 31) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Sementara itu, Kridalaksana (2011: 105) menyebut kalimat perintah dengan istilah kalimat imperatif. Kridalaksana (2011: 104) menyebutkan kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif, pada umumnya mengandung makna perintah dan larangan dan dalam bahasa tulis ditandai oleh tanda (.) dan tanda (!), serta dalam bahasa Indonesia ditandai oleh partikel *-lah*, atau kata-kata seperti *hendaknya*, *jangan*, dan sebagainya. Sama halnya dengan Rahardi (2000: 77) mengatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintahkan atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Alwi dkk, (2010: 362) kalimat imperatif memiliki ciri-ciri formal sebagai berikut:

- a. Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan.
- b. Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan.

- c. Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- d. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang didalamnya terkandung maksud memerintah atau meminta suatu perbuatan kepada pembaca atau mitra tutur untuk berbuat sesuai dengan keinginan dari penutur atau pembuat kalimat imperatif. Pada umumnya mengandung makna perintah dan larangan. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat imperatif mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Biasanya kalimat imperatif ditandai oleh tanda (.) dan tanda (!). Serta dalam bahasa Indonesia ditandai oleh partikel *-lah*, atau kata-kata seperti *hendaknya*, *jangan*, dan sebagainya.

2. Jenis Kalimat Imperatif

Secara umum kalimat imperatif merupakan kalimat yang didalamnya terkandung kalimat yang berupa perintah dan ajakan. Adapun jenis kalimat imperatif beragam dan bervariasi. Dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif dapat dikatakan kompleks. Kalimat imperatif, perintah, suruhan atau permintaan jika ditinjau dari isinya dapat diperinci menjadi enam jenis golongan yakni: (1) kalimat Imperatif biasa, (2) kalimat imperatif halus, (3) kalimat imperatif permintaan, (4) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (5) kalimat imperatif larangan, (6) kalimat imperatif pembiasaan (Alwi, dkk 2010: 361).

a. Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpartikel penegas *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Macam-macam kalimat imperatif itu dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut:

- (1) Monik lihat!
- (2) Usir kucing itu!
- (3) Kita lihat! Pokoknya percaya boleh tidak juga boleh. Ayo...kita lihat!
- (4) Tenang-tenanglah saja dulu, pong! Sabar sabar dulu!

Pada beberapa contoh kalimat imperatif di atas yaitu pada contoh (1), (2) ketika diucapkan akan berintonasi keras, hal tersebut terjadi karena pada bagian final kalimat ditandai adanya tanda seru. Pada masing masing kalimat yang ada pada contoh (1), (2), (3), (4) terdapat kata kerja dasar yang ada pada masing-masing kalimat yaitu *lihat*, *usir*, *tenang-tenanglah*. Untuk kalimat yang terdapat pada contoh (4) terdapat kata kerja dasar yang diberi partikel *-lah* yaitu *tenang-tenanglah* hal tersebut menandakan ada penegasan pada kata dasar tersebut.

b. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif juga mengandung kalimat yang di haluskan untuk memerintah kepada orang lain. Adapun tujuan dari kalimat imperatif halus agar orang yang di perintah tidak tersinggung oleh orang yang memerintah. Dalam Bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan isi kalimat imperatif. Kata seperti tolong,coba, silahkan, sudilah, dan kiranya sering dipakai untuk maksud untuk memperhalus kalimat. Dapat dilihat pada contoh berikut:

- (5) Tolong kirimkan kontrak ini.
- (6) Cobalah panggil kepala bagian umum.
- (7) Silahkan menunggu sebentar.
- (8) Sudilah kiranya Bapak menandatangani.
- (9) Kiranya Anda tidak berkeberatan.

Partikel *-lah* pada contoh-contoh di atas yaitu pada kalimat (6) dan (8) partikel itu dapat diletakan pada kata penghalus atau pada verbanya (Alwi, dkk 2010: 364).

c. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan kalimat sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Menurut Alwi, dkk (2010:364) Kalimat imperatif juga digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat seperti itu ditandai oleh kata *minta* atau *mohon*. Subjek pelaku kalimat imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan. Dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut.

- (10) Minta perhatian, saudara-saudara!
- (11) Mohon skripsi ini ditanda tangani.

Pada contoh (10) dan (11) terdapat kata yang menandai sebagai kalimat imperatif permintaan yaitu kata *minta* dan *mohon*. Kata tersebut menandakan sebuah permintaan yang di katakan oleh penutur untuk dilakukan oleh lawan tutur. Namun permintaan yang dikatakan oleh penutur dengan kadar kehalusan yang tinggi. Yang bertujuan agar lawan tutur tidak tersinggung saat di mintai pertolongan.

d. Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Menurut Alwi, dkk (2010: 365) Kalimat ajakan ini, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan,

hanya perbedaannya itu disini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh *kita*. Di dalam kalimat imperatif, ajakan dan harapan tergolong kalimat yang biasanya didahului kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap* dan *hendaknya*. dapat dilihat pada contoh berikut untuk memperjelas pernyataan ini.

- (12) Ayo masuk!
- (13) Ayolah Masuk!
- (14) Mari kita makan.
- (15) Harap duduk dengan tenang.
- (16) Hendaknya anda pulang saja.

Kalimat (12), (13), (14), (15), (16) termasuk pada kalimat imperatif ajakan dan harapan dimana pada kalimat tersebut ditandai oleh kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, *harap*, *hendaknya* yang kegunaan atau fungsi dari kata-kata tersebut adalah berupa ajakan. Dimana *kita* yang mengajak berarti *kita* melakukan kegiatan itu.

e. Kalimat Imperatif Larangan

Menurut Alwi, dkk (2010: 365) menyebutkan bahwa Kalimat larangan di tandai dengan pola intonasi suruh, kalimat larangan di tandai oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat. Kata *jangan* digunakan untuk melarang melakukan sesuatu bagi lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah dari pada pembicara. Partikel *-lah* dapat ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus larangan. Subjek pada kalimat ini boleh dihilangkan atau dilesapkan boleh juga tidak. Berikut ini adalah contoh kalimat imperatif larangan.

- (17) Jangan (kamu) marah.
- (18) Janganlah membaca ditempat gelap.

Pada contoh (17) terdapat kata *jangan* yang menandai sebagai kalimat imperatif larangan. Subjek pada kalimat tersebut boleh dihilangkan boleh tidak, jika dihilangkan

tidak akan mengubah struktur kalimat tersebut sebagai jenis kalimat imperatif larangan. Sama halnya dengan contoh (18), sebenarnya pada kalimat tersebut subjek dihapuskan sehingga nampak tidak ada subjek yang terdapat pada contoh (18). Namun ketika kalimat tersebut mendapatkan teknik perluasan kalimat maka akan ada subjek pada kalimat tersebut. Artinya pada struktur kalimat imperatif ini subjek boleh dihapuskan atau dihilangkan boleh tidak.

f. Kalimat Imperatif Pembiasaan

Menurut Alwi, dkk (2010: 365-366) mengatakan bahwa yang juga termasuk golongan kalimat imperatif ialah pembiaran yang dinyatakan dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Sebetulnya dapat diartikan bahwa kalimat itu menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pembiaran berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Pada kalimat imperatif pembiasaan juga ditandai dengan intonasi perintah atau suruh. Dapat dilihat pada contoh berikut untuk memperjelas penjelasan di atas.

- (19) Biarlah saya pergi dulu, kamu tinggal disini.
- (20) Biarkan saya yang menggoreng ikan.
- (21) Biarkanlah saya menanyai orang itu.

Yang menandai contoh-contoh di atas sebagai kalimat imperatif pembiasaan adalah kata *biarlah*, *biarkan*, *biarkanlah*. Dikatakan demikian memang kata *biar* adalah sebagai tanda untuk kalimat imperatif pembiasaan.

C. Analisis Kalimat

1. Pengertian Analisis Kalimat

Menurut Putrayasa (2007: 63), untuk menganalisis kalimat menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik, perlu dibedakan berdasarkan fungsi sintaksis,

kategori sintaksis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat. Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai fungsi sintaksis serta peran semantis tertentu pula. Menurut Ramlan (2005: 80) mengatakan bahwa kalimat atau klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disini disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima unsur itu memang tidak selalu bersama-sama ada dalam satu kalimat atau klausa. Kadang-kadang satu kalimat atau klausa hanya terdiri dari subjek, predikat dan pelengkap, kadang-kadang terdiri dari subjek predikat dan keterangan, kadang-kadang terdiri dari subjek predikat dan objek, kadang-kadang terdiri dari predikat saja. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada pada kalimat atau klausa ialah predikat, unsur fungsional yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak. Menurut Ramlan (2005:87) mengatakan bahwa dari unsur fungsional di atas kalau diperiksa lebih lanjut, ternyata unsur-unsur fungsional itu hanya dapat diisi dengan golongan atau kategori kata atau frasa dapat menduduki semua fungsi klausa atau kalimat. Analisis berdasarkan kategori-kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsur klausa atau kalimat itu disebut sebagai analisis kategorial. Sudah tentu analisis kategorial tidak lepas dari analisis fungsional bahkan sesungguhnya lanjutan analisis fungsional. Menurut Ramlan (2005: 93) menyebutkan fungsi-fungsi terdiri dari kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri dari makna-makna, yang sudah barang tentu dinyatakan oleh unsur pengisi satu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain.

2. Analisis Kalimat Berdasarkan Fungsi

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis,

artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi dkk. 2010: 36). Unsur-unsur tersebut terdapat dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, kelima unsur tersebut memang tidak selalu bersama-sama ada dalam satu kalimat. Kadang-kadang sebuah kalimat terdiri atas subjek dan predikat (S-P), subjek, predikat, objek (S-P-O), subjek, predikat, keterangan (S-P-K), subjek, predikat, pelengkap (S-P-Pel), subjek, predikat, objek, keterangan (S-P-O-K), atau subjek, predikat, pelengkap, keterangan (S-P-Pel-K). Untuk dapat mengetahui fungsi unsur kalimat, kita perlu mengenal ciri umum tiap-tiap fungsi sintaksis itu. Berikut ini berturut-turut akan dibicarakan ciri-ciri subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

a. Ciri-Ciri Subjek

Subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu (Putrayasa, 2010: 64). Oleh karena subjek itu isinya sesuatu yang berdiri sendiri, maka sudah semestinya terbentuk dari kata benda. Atau jika benda yang dipakai sebagai subjek, dapatlah dianggap sebagai kata benda. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina. Contoh:

(34) Mereka bergembira

(35) Rumah itu bagus

Pada kalimat (35) subjek adalah mereka, pada kalimat (36) subjek adalah rumah itu.

(36) Jalannya padat merayap

Kata *jalannya* berfungsi sebagai subjek (S). Akhiran *-nya* disini menyatakan kata benda, meskipun bentuk dasarnya kerja.

Untuk menentukan subjek, kita dapat bertanya dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat. Contoh: untuk mengetahui subjek pada kalimat di

atas maka dapat digunakan pertanyaan, *apa yang sedang padat merayap?* Jawabannya adalah *jalanya*. Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri subjek adalah:

- (a) tentangnya diberitakan sesuatu,
- (b) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan,
- (c) dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa dihadapan predikat.

b. Ciri-Ciri Predikat

Predikat adalah bagian yang memberi keterangan pada sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu. Oleh karena itu, biasanya predikat terdiri dari kata kerja atau kata keadaan. Kita selalu dapat bertanya dengan memakai kata tanya mengapa, artinya dalam keadaan apa, bagaimana, atau mengerjakan apa subjek (Putrayasa, 2010: 65). Contoh: Pembantu membersihkan ruangan saya. Dari contoh tersebut dapat digunakan pertanyaan *mengerjakan apa pembantu itu?*

Bloomfield (dalam Putrayasa, 2010: 65) menyebut predikat dengan verba vinit yang berarti melaksanakan perbuatan. Lyons (dalam Putrayasa 2010: 65) mengungkapkan predikat adalah keterangan yang dibuat mengenai orang atau barang itu. Sementara itu, Alieva (dalam Putrayasa 2010:65) menyebutkan predikat dengan istilah sebutan dengan makna yang sama seperti yang diungkapkan oleh Lyons. Dari beberapa ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa predikat adalah kata kerja yang dilakukan oleh subjeknya. Atau dalam kata lain predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek, predikat dapat diikuti oleh objek dalam kalimat.

c. Ciri-ciri Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Putrayasa, 2010: 65). Objek selalu diletakkan setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (a) jenis predikat yang mendahului, yakni verba transitif; dan (b) ciri khas objek itu sendiri, yaitu berupa kata benda, tidak didahului kata depan, dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan. Biasanya verba transitif ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif (Putrayasa, 2010: 65).

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut:

(37) Pak Thoha mengangkat seorang asisten baru → Aktif
 S P O

Kalimat di atas adalah kalimat aktif dimana kata *Pak Thoha* berfungsi sebagai subjek (S), *mengangkat* berfungsi sebagai predikat (P), *seorang asisten baru* berfungsi sebagai objek (O).

(38) Seorang asisten baru diangkat oleh pak Thoha → Pasif
 S P Pel.

Kalimat di atas adalah kalimat pasif dimana kata *seorang asisten baru* berfungsi sebagai subjek (S), *diangkat* berfungsi sebagai predikat (P), *oleh pak Thoha* berfungsi sebagai Pelengkap (Pel.), demikian dapat disimpulkan bahwa objek (O) mempunyai ciri selalu terletak dibelakang predikat (P), dan kalau klausa itu diubah dari klausa aktif menjadi klausa pasif, kata atau frasa yang menduduki fungsi objek (O) itu menduduki fungsi subjek (S).

d. Ciri-Ciri Pelengkap

Orang sering mencapuradukkan pengertian objek dan pelengkap. Hal ini dapat dimengerti karena kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek, maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Alwi, dkk. 2010: 336).

Perhatikan kedua contoh berikut:

- (39) Orang itu mendagangkan barang-barang bekas dipasar loak.
 (40) Orang itu berdagang barang-barang bekas dipasar loak.

Pada kedua contoh tersebut tampak bahwa barang-barang bekas adalah frasa nomina dan berada di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Akan tetapi, pada kalimat pertama, frasa nomina itu dinamakan objek, sedangkan pada kalimat kedua disebut pelengkap atau komplemen (Putrayasa, 2010: 66).

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri yang dituangkan dalam tabel berikut (Alwi, dkk, 2010: 336).

Objek	Pelengkap
1. Berwujud frasa nomina atau klausa	1. Berwujud frasa nomina, frasa verba, frasa preposisional, atau klausa
2. Berada langsung dibelakang predikat	2. Berada langsung dibelakang predikat jika tidak ada objek dan dibelakang objek jika unsur ini hadir
3. Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	3. Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4. Dapat diganti dengan pronomina –nya	4. Tidak dapat diganti dengan –nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di, ke, dari, akan

e. Ciri-Ciri Keterangan

Menurut Alwi, dkk. (2010: 337), keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di

akhir, di awal, atau di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat mana suka. Biasanya, konstituen keterangan berupa frasa nominal, frasa preposional, atau frasa adverbial. Perhatikan contoh berikut:

- (41) Adik memotong rambutnya.
- (42) Adik memotong rambutnya dikamar.
- (43) Adik memotong rambutnya dengan gunting.
- (44) Adik memotong rambutnya kemarin.

Unsur *di kamar*, *dengan gunting*, dan *kemarin* pada contoh kalimat tersebut merupakan keterangan yang sifatnya manasuka. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kamar* mengandung makna *tempat*, *dengan gunting* mengandung makna alat, dan *kemarin* mengandung makna waktu (Putrayasa, 2010: 69).

Menurut Putrayasa (2010: 69-70), berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam keterangan berikut penandanya, yaitu:

- 1) Keterangan tempat ditandai oleh: *di* (dikamar), *ke* (kekantor), *dari* (dari pasar), *dalam* (dalam lemari), *pada* (pada permukaan).
- 2) Keterangan waktu ditandai oleh: *pada* (pada hari ini), *dalam* (dalam minggu ini), *se-* (sepulang dari kantor), *sebelum* (sebelum pukul 12), *sesudah* (sesudah pukul 10), *selama* (selama dua minggu), *sepanjang* (sepanjang tahun).
- 3) Keterangan alat ditandai oleh: *dengan* (dengan gunting).
- 4) Keterangan tujuan ditandai oleh: *agar/supaya* (agar/supaya kamu pintar), *untuk* (untuk kemerdekaan), *bagi* (bagi masa depanmu), *demi* (demi kekasihnya).
- 5) Keterangan cara ditandai oleh: *dengan* (dengan diam-diam), *secara* (secara hati-hati), *dengan cara* (dengan cara damai), *dengan jalan* (dengan jalan berunding).

- 6) Keterangan penyerta ditandai oleh: *dengan* (dengan adiknya), *bersama* (bersama orang tuanya), *beserta* (berserta saudaranya).
- 7) Keterangan perbandingan ditandai oleh: *seperti* (seperti angin), *bagaikan* (bagaikan seorang dewi), *laksana* (laksana bintang dilangit).
- 8) Keterangan sebab ditandai oleh: *karena* (karena perempuan itu), *sebab* (sebab kecerobohnya).
- 9) Keterangan kesalingan misalnya: *saling* (mencintai) satu sama lain.
- 10) Keterangan akibat: *sehingga*, *sampai*, *akibatnya*.
- 11) Keterangan alasan: *berdasar hal itu*, *sehubungan dengan hal itu*.
- 12) Keterangan asal: *dari*.
- 13) Keterangan kualitas: *dengan*.
- 14) Keterangan kuantitas: *banyak*, *sedikit*, *cukup*.
- 15) Keterangan modalitas: *mustahil*, *barangkali*, *moga-moga*.
- 16) Keterangan perlawanan: *meskipun*, *walaupun*.
- 17) Keterangan perbatasan: *selain*, *kecuali*.
- 18) Keterangan objek.
- 19) Keterangan subjek.
- 20) Keterangan syarat: *jika*, *kalau*.

3. Analisis Kalimat Berdasarkan Kategori

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama atau mirip, dimasukkan kedalam satu kelompok. Sedangkan kata lain yang bentuk dan

perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan bentuk atau perilaku dalam satuan yang lebih luas (satuan sintaksis), pengelompokan kata seperti itu sering pula disebut kategori atau kelas kata (Alwi dkk. 2010: 35). Oleh karena itu, analisis kalimat berdasarkan kategori merupakan penentuan kelas kata yang menjadi unsur-unsur kalimat tersebut. Hal ini sependapat dengan Verhaar (2012: 170) yang mengatakan bahwa kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut ‘kelas kata’, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi (artinya, preposisi atau posposisi). Alwi, dkk (2010: 35) membagi kelas kata ke dalam lima kelas atau kategori sintaksis utama. Kelas kata tersebut adalah:

- a. Kata benda (nomina),
- b. Kata kerja (verba),
- c. Kata sifat (adjektiva),
- d. Kata keterangan (adverbial), dan
- e. Kata tugas.

4. Analisis Kalimat Berdasarkan Peran

Analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Verhaar (2012: 169) mengatakan peran sintaksis adalah arti dari argumen pada verba yang sedemikian rupa sehingga arti itu berakar pada verba. Verhaar (2012: 14) juga menyebutkan bahwa di dalam sintaksis ada pula unsur semantis tertentu. Jadi makna tertentu pasti ada dalam sintaksis, meskipun tentunya bukan makna leksikal melainkan makna gramatikal. Dengan pengisian unsur peran ini, dapat diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional tersebut. Putrayasa (2010: 91) menyebutkan makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat dapat diuraikan berdasarkan makna unsur pengisi subjek, makna unsur pengisi

predikat, makna unsur pengisi objek, makna unsur pengisi pelengkap, serta makna unsur pengisi keterangan. Ramlan (2005:93) mengatakan bahwa dalam analisis fungsional klausa dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsurnya terdiri dari kategori-kategori kata atau frasa dan terdiri dari makna-makna, yang sudah barang tentu makna unsur pengisi satu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi unsur yang lain. Dari pernyataan beberapa ahli di atas maka analisis kalimat berdasarkan peran dapat disimpulkan menjadi makna unsur pengisi subjek, makna unsur pengisi predikat, makna unsur pengisi objek, makna unsur pengisi pelengkap, makna unsur pengisi keterangan.

a. Makna Unsur Pengisi Subjek (S)

Ramlan (2005: 101-107) menyebutkan beberapa kemungkinan makna unsur pengisi S, yaitu:

1) Menyatakan Pelaku

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan pelaku dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(45) Rene sedang belajar.

S P

Perbuatan belajar dalam kalimat di atas dilakukan oleh *Rene* yang mengisi fungsi subjek (S). Demikianlah, klausa kalimat di atas terdiri dari kata *Rene* yang menyatakan makna ‘pelaku’ diikuti frasa *sedang belajar* yang menyatakan makna ‘perbuatan’. Yang dimaksud dengan makna ‘pelaku’ ialah yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh pengisi fungsi predikat (P) sebagai jawaban dari pertanyaan

siapa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh pengisi fungsi predikat (P) (Ramlan, 2005: 101).

2) Menyatakan Alat

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan alat dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(46) **Truk-truk itu mengangkut beras.**

S P O

Pada kalimat di atas unsur pengisi subjek (S), yaitu *truk-truk itu*, bukan menyatakan makna ‘pelaku’, melainkan menyatakan makna ‘alat’, yaitu alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan karena tidak mungkin mengajukan pertanyaan *siapa yang mengangkut beras*, atau *beras diangkut oleh siapa*, melainkan pertanyaan *beras diangkut dengan apa*. Di samping itu, terdapat kalimat yang berparafraza dengan kalimat di atas yang jelas menyatakan bahwa *truk-truk itu* bukan ‘pelaku’ melainkan ‘alat’ yang digunakan untuk melakukan perbuatan (Ramlan, 2005: 101-102).

3) Menyatakan Sebab

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan sebab dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(47) **Banjir besar itu menghancurkan kota.**

S P O

Pada kalimat di atas unsur pengisi subjek (S), yaitu *banjir besar itu*. Dikatakan demikian karena pada frasa *banjir besar itu* bukan menyatakan makna ‘pelaku’, dan juga bukan menyatakan makna ‘alat’ melainkan menyatakan makna ‘sebab’ yaitu

sebab yang mengakibatkan hancurnya kota. Makna sebab sangat dekat dengan makna ‘alat’, bahkan mungkin dalam satu kalimat unsur pengisi subjek (S) dapat dijelaskan sebagai makna ‘sebab’ dan makna ‘alat’. Sebagai contoh:

(48) Perapian itu memanaskan kamar

S P O

Jelaslah bahwa unsur pengisi fungsi subjek (S) pada kalimat di atas menyatakan makna ‘sebab’ dan menyatakan makna ‘alat’ (Ramlan, 2005: 102-103).

4) Menyatakan Penderita

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan penderita dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(49) Buku itu diletakan di atas meja.

S P Ket.

Pada kalimat di atas unsur pengisi fungsi subjek (S), yaitu *tubuh anakku*. Dikatakan demikian karena pada frasa *tubuh anakku* menyatakan makna ‘penderita’, yaitu yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan pada predikat (P). Pada frasa *buku itu* menyatakan penderita juga karena menjadi sasaran dari perbuatan meletakan. Sebagai jawaban pertanyaan *apa atau siapa yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan pada predikat (P)* (Ramlan, 2005: 104).

5) Menyatakan Hasil

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan hasil dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(50) Rumah-rumah murah banyak didirikan pemerintah.

S P Pel.

Pada kalimat di atas unsur pengisi fungsi subjek (S), yaitu *rumah-rumah murah*, bukan menyatakan makna ‘penderita melainkan menyatakan makna ‘hasil’, yaitu hasil dari suatu perbuatan. *Rumah-rumah murah* pada kalimat di atas itu tidak menderita akibat perbuatan yang dinyatakan predikat (P), merupakan hasil perbuatan yang dinyatakan predikat (P), yaitu perbuatan *mendirikan*. Pada frasa *rumah-rumah murah* dikatakan sebagai makna hasil karena konteks kalimat di atas yaitu pada frasa *rumah-rumah murah* adalah hasil dari pemerintah mendirikan rumah (Ramlan, 2005: 104-105).

6) Menyatakan Tempat

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan tempat dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

- (51) **Pantai kuta** **dikunjungi** **wisatawan**.
 S P Pel.

Pada kalimat di atas yang mengisi fungsi subjek (S), yaitu *pantai kuta*, menyatakan makna ‘tempat’. *Pantai kuta* pada kalimat di atas menyatakan tempat yang nyatakan oleh predikat (P), Sebagai jawaban pertanyaan *dimana*. Kata depan *ke* dalam sebuah kalimat juga menandai makna tempat, sebagai contoh: Para turis banyak berkunjung *ke pantai parangtritis*. Pada kalimat di atas yang menduduki fungsi subjek adalah pada frasa *Pantai Kuta* berperan sebagai penderita yaitu yang menderita akibat dari predikat, yaitu sebagai tempat yang *dikunjungi*. Sedangkan yang menduduki fungsi predikat adalah pada kata *dikunjungi* yang berperan sebagai perbuatan yaitu perbuatan untuk mengunjungi (Ramlan, 2005: 105).

7) Menyatakan Penerima

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan penerima dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(52) Anak itu dibelikan sepeda baru.

S P Pel.

Pada kalimat di atas yang mengisi fungsi subjek (S), yaitu *anak itu*. Menyatakan makna ‘penerima’, yaitu yang menerima peruntukan, kegunaan, atau faedah dari perbuatan yang dinyatakan pada predikat (P), yaitu perbuatan *membeli*. Kata depan *untuk* dan *bagi* dipakai untuk menandai makna ‘yang menerima peruntukan, kegunaan, atau faedah (Ramlan, 2005: 106). Sebagai contoh:

(53) Seorang ayah membeli sepeda baru *untuk anaknya*.

(54) Seorang ayah membeli sepeda baru *bagi anaknya*.

8) Menyatakan Pengalam

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan pengalam dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(55) Rambutnya hitam dan lebat

S P

(56) Rumah itu sangat bersih

S P

Pada kalimat di atas kata atau frasa *hitam dan lebat*, *sangat bersih* mengisi fungsi predikat (P) menyatakan makna ‘keadaan’, yaitu keadaan baik secara jasmaniah maupun rohaniah, yang dialami oleh unsur pengisi fungsi subjek (S), yaitu *rambutnya* dan *rumah itu*. Demikian unsur pengisi subjek (S) pada kalimat-kalimat di atas dikatakan menyatakan makna ‘pengalam’ yakni yang mengalami keadaan yang dinyatakan oleh predikat (P) (Ramlan, 2005: 106-107).

9) Menyatakan Dikenal

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan dikenal dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(57) **Orang itu** pegawai kedutaan.

S P

(58) **Gedung itu** gedung sekolah.

S P

Pada kalimat di atas unsur pengisi predikat (P), yaitu *pegawai kedutaan* dan *gedung sekolah*, menyatakan makna ‘pengenal’, yakni suatu tanda pengenal atau identitas, dalam hal ini bagi yang tersebut pada subjek (S). Demikian unsur pengisi subjek (S) pada kalimat-kalimat di atas, yaitu *orang itu* dan *gedung itu* menyatakan makna ‘dikenal’, ialah yang dikenal melalui tanda pengenal yang tersebut pada predikat (P) (Ramlan, 2005: 107).

10) Menyatakan Terjumlah

Makna unsur pengisi subjek yang menyatakan pelaku dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(59) **Kaki meja itu** empat.

(60) **Rumah petani itu** dua buah.

(61) **Anak orang itu** lima.

Pada kalimat-kalimat di atas unsur yang mengisi predikat (P), *empat*, *dua buah* dan *lima*, menyatakan makna ‘jumlah’ atau banyaknya yang tersebut pada subjek (S). Demikianlah maka unsur pengisi subjek (S) pada kalimat-kalimat di atas itu menyatakan makna ‘terjumlah’, maksudnya yang jumlahnya dinyatakan pada predikat (P). Unsur pengisi subjek (S) itu ialah *kaki meja itu*, *rumah petani itu*, dan *anak orang itu* (Ramlan, 2005: 10107-108).

b. Makna Unsur Pengisi Predikat (P)

Ramlan (2005: 95-100) menyebutkan bahwa makna unsur pengisi predikat adalah:

1) Menyatakan Perbuatan

Makna unsur pengisi predikat yang menyatakan perbuatan dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(62) Rene sedang belajar.

S P

Pada kalimat di atas frasa *sedang belajar* yang menduduki fungsi predikat (P) menyatakan makna ‘perbuatan’, yaitu perbuatan yang sedang dilakukan oleh ‘pelakunya’, yang pada kalimat di atas terdapat pada subjek (S), yaitu kata *Rene*. Kata yang menyatakan makna ‘perbuatan’ dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *sedang mengapa* bagi perbuatan yang aktif dan pertanyaan *diapakan* bagi perbuatan yang pasif. Misalnya pertanyaan *Rene sedang mengapa?* Jawabnya adalah *sedang belajar, sedang menulis surat, sedang membaca novel, sedang menyapu, dan sebagainya*, sedangkan pertanyaan ajing itu *diapakan?* Mengharapkan jawaban *dipukuli, diikat lehernya, disuntik, dikejar anak-anak, dan sebagainya* (Ramlan, 2005: 95).

2) Menyatakan Keadaan

Makna unsur pengisi predikat yang menyatakan keadaan dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh sebagai berikut:

(63) Rambutnya hitam dan lebat.

S P

(64) Rumah itu sangat bersih.

S P

Pada kalimat di atas yaitu frasa *hitam dan lebat* dan *sangat bersih* menduduki fungsi predikat yang berperan sebagai keadaan, yaitu dimana keadaan yang dialami oleh subjek pada kalimat di atas. Pada frasa *hitam dan lebat* dan *sangat bersih* tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *sedang mengapa* dan *diapakan*, melainkan digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana*. *Rambutnya bagaimana?*, *rumah itu bagaimana?* Karena itu, kata-kata itu tidak menyatakan makna ‘perbuatan’ melainkan menyatakan makna ‘keadaan’ (Ramlan, 2005: 96-97).

3) Menyatakan Keberadaan

Makna unsur pengisi predikat yang menyatakan keberadaan dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(65) Para tamu **ada** di ruang depan.

S P Ket.

(66) Orang tua itu **tinggal** di luar kota.

S P Ket.

Pada kalimat di atas kata *ada* dan *tinggal* menjadi unsur pengisi fungsi predikat (P) tidak menyatakan makna ‘perbuatan’ dan ‘keadaan’ karena tidak menjawab pertanyaan *sedang mengapa*, *diapakan* dan *bagaiman*, melainkan menyatakan makna ‘keberadaan’, menjawab pertanyaan dimana: dimana para tamu?, dimana orang tua itu? Jawabanya *para tamu ada di ruang depan*, *orang tua itu tinggal di luar kota* (Ramlan, 2005: 98).

4) Menyatakan Pengenal

Makna unsur pengisi predikat yang menyatakan pengenal dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(67) Orang itu pegawai kedutaan.

S P

(68) Gedung itu gedung sekolah.

S P

Pada kalimat di atas yang mengisi unsur predikat (P), yaitu *pegawai kedutaan*, dan *gedung sekolah*. Menyatakan makna ‘pengenal’ atau ‘identitas’, yakni ciri khas seseorang atau suatu benda yang menyebabkan orang atau benda itu mudah dikenal. Untuk mengidentifikasinya, dapat digunakan pertanyaan *siapa* atau *apa*. Makna ini juga dapat ditentukan dengan kemungkinan hadirnya kata *adalah* diantara subjek (S) dan predikat (P) sehingga kedua kalimat di atas dapat diubah menjadi:

(69) Orang itu adalah pegawai kedutaan.

(70) Gedung itu adalah gedung sekolah (Ramlan, 2005: 98-99).

5) Menyatakan Jumlah

Makna unsur pengisi predikat yang menyatakan jumlah dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(71) Kaki meja itu empat.

S P

(72) Anak orang itu lima.

S P

Pada kalimat di atas kata *empat* dan *lima* termasuk golongan kata bilangan, yang dalam kalimat di atas mengisi fungsi predikat (P), menyatakan makna ‘jumlah’, menjawab pertanyaan *berapa*. Sedangkan yang menduduki fungsi subjek yang terdapat pada kedua contoh di atas adalah pada frasa *kaki meja* dan *anak seorang itu*, berperan sebagai penderita artinya pelaku tersebut yang menderita akibat predikat (Ramlan, 2005: 99).

6) Menyatakan Pemerolehan

Makna unsur pengisi predikat yang menyatakan pemerolehan dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(73) Ahmad mendapat hadiah.

S P O

(74) Toni memiliki radio.

S P O

Pada kalimat di atas kata *mendapat* dan *memiliki* yang menjadi unsur pengisi predikat (P) tidak menyatakan makna ‘perbuatan’, ‘keadaan’, ‘keberadaan’, ‘pengenal’, dan ‘jumlah’ melainkan menyatakan makna ‘pemerolehan’, yaitu pemerolehan peruntukan, kegunaan, atau manfaat dari apa yang dinyatakan pada kata yang menjadi objeknya. Oleh karena itu, kata-kata *mendapat*, *memperoleh*, *memiliki*, *mempunyai*, dan *mengandung*, misalnya dalam kalimat *obat itu mengandung racun* bisa disebut kata kerja pemerolehan (Ramlan, 2005: 100).

c. Makna Unsur Pengisi Objek

Ramlan (2005: 108) dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi objek, maka diperoleh makna makna sebagai berikut:

1) Menyatakan Penderita

Makna unsur pengisi objek yang menyatakan penderita dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(75) Ia menebang pohon.

S P O

Pada kalimat di atas unsur pengisi subjek (S), yaitu kata *Ia*, menyatakan makna ‘pelaku’, unsur pengisi predikat (P), yaitu kata *menebang*, menyatakan makna ‘perbuatan’, dan unsur pengisi objek (O), yaitu kata *pohon*, menyatakan makna ‘penderita’, yakni yang menderita atau dikenai akibat perbuatan, menjawab pertanyaan siapa atau apa yang menderita atau dikenai akibat perbuatan (Ramlan, 2005: 108).

2) Menyatakan Penerima

Makna unsur pengisi objek yang menyatakan penerima dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(76) Ahmad membelikan **anaknyanya** buku baru.

S P O Pel.

Kalimat di atas, unsur pengisi objek (O), yaitu *anaknyanya*, bukan menyatakan makna ‘penderita’, melainkan menyatakan makna ‘penerima’, yakni yang menerima peruntukan, kegunaan, dan faedah perbuatan yang dinyatakan oleh predikat (P). Kata *untuk*, demikian juga kata *bagi*, menandai makna penerima, sebagai contoh:

(77) Murid itu sedang mengambil kapur *untuk* gurunya.

(78) Murid itu sedang mengambil kapur *bagi* gurunya.

Selain kata *untuk* dan *bagi*, kata depan *kepada* juga digunakan untuk menandai makna ‘penerima’, sebagai contoh: pedagang kaya itu memberikan kepada cucunya uang lima puluh juta (Ramlan, 2005:109).

3) Menyatakan Tempat

Makna unsur pengisi objek yang menyatakan tempat dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(79) Banyak turis mengunjungi **candi Borobudur**.

S P O

Pada kalimat di atas frasa yang menduduki fungsi objek (O), yaitu *candi borobudur*, tidak menyatakan makna ‘penderita’ dan juga tidak menyatakan makna ‘penerima’ melainkan menyatakan makna tempat. Kata depan *ke* juga menandai makna ‘tempat’, sebagai contoh: Banyak turis berkunjung ke candi Borobudur. Yang menduduki fungsi subjek pada kalimat di atas adalah pada frasa *banyak turis*, berperan sebagai pelaku artinya yang melakukan perbuatan *mengunjungi*. Sedangkan yang menduduki

fungsi predikat adalah pada kata mengunjungi, berperan sebagai perbuatan artinya melakukan sebuah kegiatan atau perbuatan *mengunjungi* yang dilakukan oleh subjek (Ramlan, 2005: 110).

4) Menyatakan Alat

Makna unsur pengisi objek yang menyatakan alat dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(80) Polisi menembakkan pistolnya ke arah penjahat
 S P O Ket.

Pada kalimat di atas unsur pengisi objek (O), yaitu *pistolnya*, menyatakan makna 'alat', yakni alat yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan yang dinyatakan oleh predikat (P). Kata depan *dengan* juga menandai makna 'alat', sebagai contoh: *polisi menembak penjahat dengan pistolnya*. Yang menduduki fungsi subjek pada contoh di atas adalah pada kata polisi yang berperan sebagai pelaku artinya yang melakukan kegiatan *menembak*. Sedangkan yang berfungsi sebagai predikat adalah pada kata *menembakkan* yaitu yang berperan sebagai perbuatan, artinya melakukan kegiatan menembak yang dilakukan oleh subjek. Yang terakhir yang menduduki fungsi keterangan adalah pada frasa ke arah penjahat yang berperan sebagai tempat, yaitu menunjukkan arah atau lokasi untuk menunjukkan sebuah tempat (Ramlan, 2005: 111).

5) Menyatakan Hasil

Makna unsur pengisi objek yang menyatakan hasil dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(81) Pemerintah banyak membangun pusat-pusat industri.
 S P O

(82) Penulis itu sedang megarang buku pelajaran kesusastraan Indonesia.
 S P O

Pada kalimat di atas frasa yang menduduki fungsi objek (O), yaitu *pusat-pusat industri* dan *buku pelajaran kesusastraan Indonesia* menyatakan makna ‘hasil’, yaitu hasil perbuatan yang dinyatakan oleh predikat (P). Selanjutnya yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat di atas adalah pada kata *pemerintah* dan *penulis*, yaitu berperan sebagai pelaku, artinya yang melakukan sebuah kegiatan atau perbuatan dari membangun dan mengarang. Selanjutnya yang menduduki fungsi predikat pada kalimat di atas yaitu terdapat pada frasa *banyak membangun* dan *sedang mengarang*. Berperan sebagai perbuatan, yaitu sebuah kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek.

d. Makna Unsur Pengisi Pelengkap (Pel.)

Ramlan (2005: 113) dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi pelengkap, maka diperoleh makna makna sebagai berikut:

1) Menyatakan Penderita

Seperti halnya unsur pengisi fungsi subjek (S) dan objek (O), unsur pengisi fungsi pelengkap (Pel.) ada juga yang menyatakan makna ‘penderita’.

Contoh:

(83) Banyak mahasiswa belajar bahasa Jerman.
 S P Pel.

Kalimat di atas unsur yang menduduki fungsi pelengkap (Pel.) ialah frasa *bahasa Jerman*. Dalam hubungannya dengan kata *belajar* yang mengisi fungsi predikat (P), frasa itu menyatakan makna ‘penderita’. Yang menduduki fungsi subjek pada contoh di atas adalah pada frasa *banyak mahasiswa*, yang berperan sebagai pelaku, yaitu yang melakukan sebuah perbuatan belajar. Sedangkan kata *belajar* pada contoh di atas yaitu

menduduki fungsi predikat dan berperan sebagai perbuatan, yaitu sebuah kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek (Ramlan, 2005: 113).

2) Menyatakan Alat

Selain menyatakan makna ‘penderita’, unsur pengisi fungsi pelengkap (Pel.) ada juga yang menyatakan ‘alat’, yaitu alat yang digunakan.

Contoh:

(84) Tentara kita bersenjatakan bambu runcing.
 S P Pel.

Kalimat di atas frasa yang mengisi fungsi pelengkap (Pel.), yaitu *bambu runcing* menyatakan makna ‘alat’. Mengingat kalimat tersebut berparafraza dengan kalimat berikut: *Tentara kita menggunakan bambu runcing sebagai senjata. Tentara kita berfungsi sebagai subjek (S), menggunakan bambu runcing berfungsi sebagai pelengkap (Pel.), dan sebagai senjata berfungsi sebagai predikat (P).* Menggunakan bambu runcing menyatakan makna ‘alat’, yaitu alat yang digunakan sebagai alat (Ramlan, 2005: 113).

3) Menyatakan Hasil

Makna unsur pengisi pelengkap yang menyatakan hasil dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(85) Pemborong membuat rumah
 S P Pel.

(86) Ahmad mengetikkan surat
 S P Pel.

Pada kalimat di atas unsur pengisi fungsi pelengkap (Pel), yaitu *rumah* dan *surat* menyatakan makna ‘hasil’, yakni hasil perbuatan yang dinyatakan pada predikat (P). Pada kedua contoh kalimat di atas yang termasuk fungsi subjek yaitu pada kata

pemborong dan *Ahmad* kedua kata tersebut berperan sebagai pelaku, yaitu yang melakukan perbuatan *membuatkan* dan *mengetikan*. Selanjutnya yang menduduki fungsi predikat yaitu pada kata *membuatkan* dan *mengetikan* masing-masing kata tersebut berperan sebagai perbuatan, yaitu sebuah kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek (Ramlan, 2005: 112).

e. Makna Unsur Pengisi Keterangan (ket)

Ramlan (2005: 114) dari pengamatan terhadap makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi keterangan, maka diperoleh makna makna sebagai berikut:

1) Menyatakan Tempat

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan tempat dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(87) Rene berbicara dengan tetangga di kebun sebelah.
 S P Ket.

Pada kalimat di atas frasa *di kebun sebelah* yang mengisi fungsi keterangan (ket.) menyatakan makna ‘tempat’, yaitu tempat terjadinya atau berlakunya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada predikat (P), tempat yang dituju atau arah, tempat asal atau yang ditinggalkan, sebagai jawaban pertanyaan *dimana*, *kemana*, dan *dari mana*. Makna ini dengan mudah dapat diketahui dengan adanya kata depan *di*, *pada*, *dari*, *ke*, *di dalam*, *dari dalam*, *ke dalam*, dan sebagainya (Ramlan, 2005: 114).

2) Menyatakan Waktu

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan waktu dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(88) Bapak Kepala Daerah pergi ke Jakarta kemarin.
 S P Ket.1 Ket.2

Pada kalimat di atas terdapat dua buah keterangan (Ket.) yaitu *ke Jakarta* sebagai keterangan pertama (Ket.1) dan *kemarin* sebagai keterangan kedua (Ket.2). Unsur pengisi keterangan pertama (Ket.1) menyatakan makna ‘tempat’, sedangkan unsur pengisi keterangan kedua (Ket.2) menyatakan makna ‘waktu’, menjawab pertanyaan *bilamana*. Unsur pengisi fungsi keterangan (Ket.) yang menyatakan makna ‘waktu’ bukan hanya menjawab pertanyaan *bilamana*, tetapi juga menjawab pertanyaan *sejak bilamana, hingga bilamana, dan berapa lama* (Ramlan, 2005: 115).

3) Menyatakan Cara

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan cara dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(89) Pencuri itu lari **dengan cepat**.

S P Ket.

Kalimat di atas frasa *dengan cepat* yang menduduki fungsi keterangan (Ket.) menyatakan makna ‘cara’ menjawab pertanyaan *bagaimana pencuri itu lari*. Sedangkan yang menduduki fungsi subjek adalah pada frasa *pencuri itu* yang berperan sebagai pelaku. Lalu yang menduduki fungsi p[redikat adalah pada kata *lari* menduduki peran perbuatan, yaitu yang menyatakan perbuatan atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh subjek. (Ramlan, 2005: 116).

4) Menyatakan Penerima

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan penerima dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(90) Ia berkirim surat **kepada Ahmad**.

S P Pel Ket.

Pada kalimat di atas frasa kepada Ahmad yang menduduki fungsi keterangan (Ket.), menyatakan makna ‘penerima’, yaitu yang menerima peruntukan, kegunaan, dan faedah, serta menjawab pertanyaan untuk siapa, bagi siapa, dan kepada siapa. Yang menduduki fungsi subjek adalah pada kata *Ia* menyatakan peran pelaku yaitu sebagai pelaku yang melakukan suatu kegiatan atau perbuatan *berkirim surat*. Sedangkan yang menduduki fungsi predikat adalah pada kata *berkirim* yang berperan sebagai perbuatan, yaitu menyatakan suatu kegiatan atau perbuatan *berkirim*. Selanjutnya yang menduduki fungsi pelengkap adalah pada kata *surat*, dikatakan demikian karena kata *surat* tidak bisa berubah menjadi subjek ketika kalimat di atas diubah menjadi kalimat pasif. Kata *surat* berperan sebagai penderita, yaitu yang menjadi sasaran dari perbuatan *berkirim* (Ramlan, 2005: 116-117).

5) Menyatakan Peserta

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan peserta dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(91) Di kebun itu Ahmad berjalan-jalan dengan temannya.

Ket.1 S P Ket.2

Pada kalimat di atas terdapat dua keterangan (Ket.) unsur pengisi keterangan pertama (Ket.1), yaitu *di kebun itu* menyatakan makna ‘tempat’, sedangkan unsur pengisi keterangan kedua (Ket.2), yaitu *dengan temannya* menyatakan makna ‘peserta’, yaitu yang ikut serta melakukan perbuatan yang dinyatakan pada predikat (P), menjawab pertanyaan *dengan* atau *bersama dengan siapa* (Ramlan, 2005: 117). Contoh-contoh lain, misalnya:

(92) *Ia akan pergi ke bali beserta teman-temannya.*

(93) *Ahmad senang bercakap-cakap dengan adiknya.*

(94) Sejak hari itu ia tidak mau pergi bersama tetangga sebelahnya.

Dari contoh-contoh di atas dapat dikemukakan bahwa makna ‘peserta’ ini ditandai oleh kata depan *dengan*. Selain kata *dengan*, kata *beserta* dan *bersama* juga digunakan untuk menandai makna ini. Kedua kata ini sering diikuti kata *dengan* menjadi *beserta dengan* dan *bersama dengan* (Ramlan, 2005: 117-118).

6) Menyatakan Alat

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan alat dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(95) Orang itu memotong rumput dengan mesin pemotong rumput.

S P O Ket.

Pada kalimat di atas frasa *dengan mesin pemotong rumput* yang menduduki fungsi keterangan (Ket.) menyatakan makna ‘alat’, yaitu alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada predikat (P), menjawab pertanyaan *dengan apa* atau *dengan memakai* atau *menggunakan apa*. Makna ini dengan jelas ditandai dengan adanya kata depan *dengan* (Ramlan, 2005: 118).

7) Menyatakan Sebab

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan sebab dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(96) Orang itu tidak bisa berjalan lagi karena suatu kecelakaan.

S P Ket.

Pada kalimat di atas frasa *karena suatu kecelakaan* yang menduduki fungsi keterangan (Ket.) menyatakan makna ‘sebab’, yaitu yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa, timbulnya suatu keadaan, atau dilakukannya suatu perbuatan yang

dinyatakan oleh predikat (P) sebagai jawaban atas pertanyaan *beberapa kali* (Ramlan, 2005: 120). Contoh-contoh lain, misalnya:

- (a) Binatang itu muncul dari retakan-retakan tanah *berkali-kali*.
- (b) Permainan itu memasukkan bola ke gawang lawan *tiga kali*.

Pada contoh-contoh di atas fungsi pengisi keterangan (Ket.), yaitu *berkali-kali* dan *tiga kali*, menyatakan makna ‘keseringan’ (Ramlan, 2005: 120).

10) Menyatakan Perbandingan

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan perbandingan dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

- (99) Ahmad sangat pandai seperti kakaknya.

S P Ket.

Pada kalimat di atas unsur pengisi keterangan (Ket.), yaitu *seperti kakaknya*, menyatakan makna ‘perbandingan’. Makna ini dengan mudah dapat ditentukan oleh adanya kata depan yang menandai makna ‘perbandingan’, yakni kata-kata *seperti*, *sebagai*, *laksana*, dan sebagainya. Ada juga perbandingan yang tidak menunjukkan persamaan dalam hal ini digunakan kata depan *daripada*. Contohnya: Ahmad lebih pandai daripada teman-temannya sekelas. Pada kalimat di samping unsur pengisi keterangan (Ket.) ialah *daripada teman-temannya sekelas* menyatakan makna ‘perbandingan’ (Ramlan, 2005: 121).

11) Menyatakan Perkecualian

Makna unsur pengisi keterangan yang menyatakan perkecualian dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa contoh sebagai berikut:

(100) Anak-anak tidak boleh masuk **kecuali saya.**

S P Ket.

Pada kalimat di atas unsur pengisi keterangan (Ket.), yaitu *kecuali saya* menyatakan makna ‘perkecualian’, maksudnya apa yang dinyatakan oleh keterangan (Ket.) merupakan perkecualian dari apa yang dinyatakan pada inti klausa. Makna ini ditandai oleh adanya kata depan *kecuali.* yang menduduki fungsi subjek adalah pada kata *anak-anak* kata tersebut berperan sebagai penderita. Dikatakan demikian karena kata *anak-anak* yang menjadi sasaran dari perbuatan *tidak boleh masuk.* Selanjutnya yang menduduki fungsi predikat adalah pada frasa *tidak boleh masuk* berperan sebagai perbuatan yaitu menyatakan suatu kegiatan atau perbuatan untuk melarang *anak-anak* masuk. (Ramlan, 2005: 122).

12) Menyatakan Tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan arah, jurusan atau maksud perbuatan atau kejadian. Wujud keterangan tujuan selalu dalam frasa preposisional dan preposisi yang dipakai adalah *demi* bagi, *guna*, *untuk*, dan *buat*. Keenam preposisi itu dapat diikuti oleh nomina seperti dalam contoh berikut:

(101) Dia berkorban **demi kepentingan negara.**

S P Ket.

Pada kalimat di atas unsur pengisi keterangan (Ket.), yaitu *demi kepentingan negara* menyatakan makna ‘tujuan’, maksudnya dalam frasa yang mengandung kata *demi* bagi, *guna*, *untuk*, *buat*, *agar/supaya* atau frasa preposisi maka menyatakan makna tujuan (Alwi, dkk. 2010: 379).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa antara fungsi, kategori, peran, tidak ada hubungan antara satu lawan satu. Fungsi merupakan suatu *tempat* dalam

struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu pula. Hubungan antara fungsi, kategori, dan peran sangat berkaitan, untuk menganalisis sebuah kalimat atau klausa dengan menggunakan pendekatan sintaksis dan juga semantik perlu adanya analisis fungsi, kategori dan peran. Hal pertama yang dianalisis adalah berdasarkan fungsi, setelah itu berdasarkan fungsi dapat ditentukan kategori dan juga peran semantisnya. Dapat menjadi lebih jelas dengan memperhatikan bagan berikut.

	Anak saya	akan membeli	baju baru	untuk temannya	hari ini
Fungsi	S	P	O	Pel.	Ket.
Kategori	N	V	N	Prep.	N
Peran	Pelaku	Perbuatan	Sasaran	Peruntung	Waktu

D. Pola Hubungan Peran Semantis

1. Pengertian Pola Hubungan Peran Semantis

Untuk mendapatkan pola hubungan peran semantis ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Pertama adalah menganalisis kalimat atau klausa berdasarkan pada fungsi sintaksisnya yang mana di dalam kalimat maupun klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disini disebut sbagai subjek, predikat, objek, pelengkap. Dapat dilihat pada contoh berikut:

(103) Rasakan kelezatan dan kelembutannya!



Pada kata *Rasakan* menduduki fungsi predikat dan *kelezatan dan kelembutannya!* menduduki fungsi objek. Ketika dari klausa atau kalimat tersebut sudah ditemukan unsur fungsionalnya maka langkah kedua yang semestinya dilakukan adalah mencari

unsur peran semantisnya yaitu berdasarkan unsur fungsional yang tadi. Pada contoh (103) kata *Rasakan* memiliki peran perbuatan dan *kelezatan dan kelembutannya!* Memiliki peran penderita. Dari unsur peran yang sudah ditemukan didalam suatu klausa atau kalimat akan terbentuk pola hubungan peran semantis, yaitu di mana hubungan dari beberapa peran yang dimiliki oleh masing-masing kata atau frasa yang terbentuk menjadi klausa atau kalimat. Jadi pola hubungan peran semantis yang didapatkan dari contoh (103) yaitu: perbuatan – penderita.

